

**GARAP REBAB GENDING LONTANG KASMARAN  
KETHUK 4 KEREK MINGGAH 8 LARAS SLENDRO  
PATHET SANGA**

**Dwi Ariyanto**

Pertunjukan Seni Progam Seni Progam Magister  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.  
e-mail: duwex.ariyanto25@gmail.com

**ABSTRAK**

Garap Rebab Gending *Lontang Kasmaran Kethuk 4 Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga* adalah gending gaya Surakarta, walaupun gending ini *berpathet sanga* tetapi isian garapnya mayoritas adalah *manyura* dan *nem*, gending ini dibedah dengan Konsep *Pathet* Dalam Karawitan Jawa (Sri Hastanto). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Proses penggarapan penyusunan artikel ini menggunakan tahapan sebagai berikut: persiapan penulisan *balungan* gending, analisis *balungan* gending, analisis *ambah-ambahan balungan* gending, analisis *pathet*, analisis *padhang* dan *ulihan*, deskripsi analisis tafsir *cengkok rebaban*, tafsir *wiled rebaban*, dan aplikasi garap dalam bentuk penyajian. Estetika musikal hasil proses penggarapan gending terbangun karena adanya interaksi timbal balik antar garap *tabuhan ricikan*.

Kata Kunci: Garap rebab, Gending *Lontang Kasmaran, Kethuk 4 minggah 8*

**ABSTRACT**

*Garap Rebab Gending Lontang Kasmaran Kethuk 4 Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga is a gending style from Surakarta. Although there is sanga pathet in this gending, the majority of the filling is made up of manyura and nem. The Pathet Concept in Javanese Karawitan is used to deconstruct this gending (Sri Hastanto). The descriptive analysis method was applied in this investigation. Preparation for writing balungan gending, analysis of balungan gending, analysis of ambah-ambahan balungan gending, analysis of pathet, analysis of padhang and ulihan, description of analysis of tafsir cengkok rebaban, tafsir wiled rebaban, and application in the form of presentation were used in the compilation of this article. The musical aesthetics of the process of working on gending was developed due to the reciprocal interaction between working on the ricikan beats.*

**Keyword:** Working with rebab, Gending *Lontang Kasmaran, Kethuk 4 minggah 8*

**PENDAHULUAN**

Gending *Lontang Kasmaran* adalah salah satu gending yang terdapat dalam karawitan gaya Surakarta berlaras *slendro pathet sanga*, termasuk bentuk gending *kethuk 4 kerek minggah 8* (S. Mloyowidodo 1997). Gending *lontang* ini adalah gending standar karena terdiri dari *buka, merong, umpak inggah* dan *inggah* (Supanggih 2009). Oleh karena itu gending ini dalam dunia karawitan gaya Surakarta disebut gending *ageng* karena berbentuk *kethuk 4 kerek minggah 8*. Menurut pengalaman K.R.R.A Saptodiningrat (Saptono) gending ini belum pernah disajikan, bahkan Mloyo Widodo seorang empu karawitan dari Surakarta juga belum pernah *menabuh* gending ini. Menurut K.R.T. Radyo Adi Nagoro (Suwito) gending ini tidak pernah disajikan,

dengan demikian bisa dikategorikan gending ini mempunyai tingkat kerumitan yang tinggi. Kerumitan itu antara lain (1) gending ini berlaras *slendro pathet sanga* tetapi *seleh bukanya* nada 3 (*dhadha*). Nada 3 (*dhadha*) adalah nada pantangan pada *pathet sanga*, (2) susunan *balungan* yang ada memberikan pemahaman bahwa gending ini mempunyai rasa musikal *pathet manyura* bahkan hampir tidak ada rasa musikal *pathet sanga*, rebab menjadi salah satu unsur yang bisa digunakan dalam penggarapan.

Dalam penyajian karawitan, selama ini untuk menafsir garap *balungan* pada umumnya menggunakan *ricikan* rebab. Rebab berfungsi sebagai pemimpin lagu (*pamurba lagu*) yang fungsinya antara lain (1) sebelum memulai penyajian gending, *pengrebab* mengawali dengan

*senggengan*. (2) *Buka gending*, memulai (*mbukani*) suatu gending (*gending rebab*). (3) *Pathetan* sebelum dan sesudah gending berakhir (*suwuk*). (4) Menentukan *ngelik* dan tidak *ngelik*. (5) *Teba* (menentukan arah *ambah-ambahan* wilayah besar, tengah dan kecil) (Teguh 2018).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan metode analisis. Proses penggarapan ini menggunakan tahapan sebagai berikut: persiapan penulisan *balungan* gending, analisis *balungan* gending, analisis *ambah-ambahan balungan* gending, analisis *pathet*, analisis *padhang* dan *ulihan*, deskripsi analisis tafsir *cengkok rebaban*, tafsir *wiled rebaban*, dan aplikasi garap dalam bentuk penyajian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gending Lontang Kasmaran

Berbicara tentang karawitan tidak akan lepas dari istilah gending. Merujuk beberapa tulisan dari pakar karawitan, Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul "Pentahuan Karawitan I" tahun 1975 menyatakan definisi gending sebagai berikut:

"Di dalam perihal lagu pun akan kami batasi pembicaraan kami yaitu masalah lagu hubungannya dengan gending. Adapun arti lagu adalah: susunan nada-nada yang diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak. pengaturan nada-nada tersebut nantinya berkembang kearah suatu bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk dan bentuk-bentuk inilah disebut gending (Martopangrawit 1975)".

Selanjutnya dijelaskan bahwa gending hanya digunakan untuk menunjukkan komposisi musikal karawitan dengan bentuk *kethuk loro kerep* dan gending lainnya dengan bentuk yang lebih besar (Martopangrawit 1975).

Pakar karawitan yang lain yaitu Hastanto menjelaskan gending sebagai sebuah istilah yang digunakan untuk memberi nama lagu-lagu yang disajikan oleh gamelan baik instrumental maupun vocal (Sri Hastanto 2009). Sedangkan Supanggah (2009) dalam bukunya "*Bothekan Karawitan II: Garap*" menjelaskan bahwa gending adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan jawa saat penyajian karawitan tersebut berlangsung, dengan kata lain adalah suara yang ditimbulkan oleh keseluruhan hasil garap

*ricikan* gamelan dalam sebuah pertunjukan karawitan (Supanggah 2009).

Di dalam buku *Wedhapradangga* disebutkan bahwa gending itu dikelompokkan menjadi tiga yaitu gending *alit*, *tengah* maupun *ageng* (R. Ng. Pradjapangrawit 1990). Jika merujuk pada pernyataan ini Gending *Lontang Kasmaran* digolongkan dalam gending *ageng*, di dalam buku *Wedhapradangga Gending Lontang Kasmaran* diciptakan pada masa P.B IV (R. Ng. Pradjapangrawit 1990). Nama *Lontang* di dalam kamus Bausastra tidak ditemukan artinya, namun terdapat kata *lonthang* yang berarti corak-corek warna-warna, sedangkan *kasmaran* berarti *kedanan/kesengsem asmara*. Data pendukung juga diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Suwito. Menurut Suwito *Lontang Kasmaran* memiliki arti seorang perempuan yang nakal tetapi mempunyai rasa cinta dan rasa romantis.

### Keberadaan Gending

Gending *Lontang Kasmaran kethuk 4 kerep minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga* merupakan gending *ageng* gaya Surakarta yang tergolong jarang disajikan. Suwito mengatakan bahwa selama hidupnya belum pernah mendengarkan penyajian Gending *Lontang Kasmaran*, baik melalui audio (radio, kaset pita dll) maupun audio visual (televise, rekaman VCD atau DVD pagelaran *uyon-uyon* secara langsung).

Hal senada juga disampaikan oleh Saptono. Saptono memberikan informasi yang sama seperti Suwito bahwa belum pernah mendengar maupun menggarap gending tersebut. Terbatasnya informasi yang diperoleh tentang garap gending *Lontang Kasmaran* baik garap rebab, gender maupun *sindhenan*, akan membuka ruang *eksplorasi* garap yang luas bagi penggarap.

### Bentuk Gending

Gending *Lontang Kasmaran laras slendro pathet sanga* memiliki bentuk gending *kethuk 4 kerep minggah 8*. Pada bagian *merong* setiap satu *kenongan* terdiri dari 32 *ketegan balungan*, sehingga 4 *kenong* dalam satu *gongan* terdiri dari 128 *ketegan balungan*. Demikian pula pada bagian *inggah* setiap satu *kenongan* terdiri dari 64 *ketegan balungan*, sehingga 4 *kenong* dalam satu *gongan* terdiri dari 256 *ketegan balungan*.

Perbedaan susunan *balungan* gending antara bagian *merong* dan *inggah* terletak pada susunan *balungan*. Pada bagian *merong* menggunakan susunan *balungan mlampah* atau *mlaku*, sedangkan pada bagian *inggah* menggunakan susunan *balungan nibani*. Di dalam dunia karawitan gaya Surakarta disebut dengan *inggah* kendang, namun demikian bila dicermati presentase melodi *balungan* pada *merong* dengan melodi *balungan* pada *inggahnya* tidak lebih dari 5% kesamaannya.

Gending ini juga termasuk istimewa, karena *merongnya* terdiri dari dua *cengkok gongan* tetapi pada *inggahnya* hanya terdiri satu *cengkok gongan*, keistimewaan yang lain yaitu antara *merong* dan *inggah* tidak ada satupun *cengkok/gongan* yang sama, jika melihat fakta seperti di atas kemungkinan *inggahnya* meminjam *inggah* gending yang lain, untuk membuktikan ini tentu saja dibutuhkan waktu.

Berikut adalah struktur kolotomik gending *kethuk 4 kerep minggah 8*:

Buka : 6123 .3.3 .5.3 .6.1 .2.3̂  
 Merong  
 A ...3̂ .123 .123 2232 ..21 3216̂ ..61̂ 2353̂  
 ...3̂ .123 .123 2232 ..21 3216̂ ..61̂ 2.32̂  
 ... 2212 33.2 .212 33.2 .212 3312̂ .126̂  
 .165̂ 3516̂ .165̂ 3561̂ 221. 3216̂ 33.. 6533̂  
 B 5653̂ 2126̂ 3561̂ 6532̂ 11.. 11.2 3516̂ 2165̂  
 ..56̂ 1653̂ 6165̂ 2165̂ 33.. 6532̂ ..23̂ 5616̂  
 55.6̂ 1653̂ 6165̂ 2165̂ 33.. 6532̂ ..23̂ 5616̂ \*  
 22.. 22.. 2321̂ 6123̂ ... 3353̂ .6.1̂ 2353̂  
 \* Umpak inggah  
 .5.3̂ .1.6̂ .5.3̂ .1.6̂ .5.3̂ .5.3̂ .5.2̂ .6.5̂  
 Inggah  
 .2.1̂ .2.1̂ .2.1̂ .3.2̂ .3.2̂ .3.2̂ .5.6̂ .5.3̂  
 .5.3̂ .5.3̂ .5.6̂ .3.5̂ .6.3̂ .6.5̂ .3.2̂ .5.3̂  
 .5.3̂ .6.5̂ .6.3̂ .6.5̂ .6.3̂ .6.5̂ .2.3̂ .6.5̂  
 .1.6̂ .5.3̂ .5.6̂ .5.3̂ .5.3̂ .5.3̂ .5.2̂ .6.5̂

## Struktur Penyajian

### 1. Struktur Penyajian Gending

Gending *Lontang Kasmaran kethuk 4 kerep minggah 8* laras *slendro pathet sanga*, akan disajikan dengan pola penyajian garap tradisi yaitu dimulai dari :

#### a. Senggrengan

*Senggrengan* dilakukan oleh *ricikan* rebab sebagai tanda bahwa penyajian gending akan segera dimulai, selain itu, *Senggrengan* berfungsi petunjuk laras dan *pathet* yang akan disajikan.

#### b. Buka

*Buka* dilakukan oleh rebab kemudian diikuti oleh kendang pada *ketegan* kelima menjelang gong.

#### c. Merong

Bagian *merong* ini setelah gong *buka* sampai *gatra* kedua disajikan dalam *irama lancar 1/1*. Pada

*gatra* ketiga sampai keenam *laya* semakin melambat dengan *irama tanggung 1/2* sehingga pada *gatra* ketujuh *kenong* pertama dan seterusnya sudah menjadi *irama dados 1/4*. Pada bagian *dados* Gending *Lontang Kasmaran* disajikan beberapa *ulihan*. Dengan pengertian pada *ulihan* pertama transisi dari *buka* menuju *irama dados cengkok A*, kemudian menuju *cengkok B* utuh *irama dados* dilakukan 2 kali yaitu kembali pada *cengkok A* dilanjutkan *cengkok B*, dan pada *cengkok B ulihan* kedua transisi *irama dados 1/4* menuju *umpak inggah* dengan *irama tanggung 1/2*. Pada bagian *merong* ini salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang garap yang halus serta tenang dan menggunakan *balungan mlaku* atau *mlampah*.

#### d. Umpak inggah

Bagian *umpak inggah* hanya disajikan satu *ulihan* sebagai transisi atau jembatan dari *merong* menuju bagian *inggah*. *Umpak inggah* terdiri dari satu *kenongan balungan* gending pada *kenong* keempat *cengkok B*. Garap penyajiannya yaitu setelah *kenong* kedua setelah *kethuk* pertama *laya* dipercepat sehingga pada *gatra* kelima menjadi *irama tanggung* sampai masuk pada bagian *inggah*.

#### e. Inggah

Bagian *inggah* Gending *Lontang Kasmaran* dapat disajikan berulang-ulang dengan *irama dados*. Akan tetapi, mengingat bagian *inggah* Gending *Lontang Kasmaran* adalah *kethuk 8*, maka akan disajikan dua kali *ulihan*. Pada bagian ini menggunakan garap *kendangan kosek alus*. Dengan penyajian *irama* yaitu setelah gong *umpak inggah*, *gatra pertama laya* diperlambat dengan *irama tanggung 1/2*, *gatra* kedua menjadi *irama dados 1/4* dan *gatra* ke-8 sudah menjadi *irama wiled 1/8*. Lalu pada *ulihan* kedua *gatra* ketujuh sampai *gatra* ke-14 *kenong* tiga *laya ngampat seseg* sehingga *gatra* ke-15 *kenong* ketiga sudah menjadi *irama tanggung* menuju *suwuk*.

#### f. Suwuk

*Suwuk*/ berhenti dilakukan mulai dari *kenong* ketiga *gatra* ke-15 dengan menggunakan *irama tanggung* kemudian menuju *kenong* keempat *gatra* ke-1 sampai *gatra* ke-14 masih menggunakan *irama tanggung* lalu pada *gatra* ke-15 dan *gatra* ke-16 *kenong* keempat menjadi *irama dados* dengan nada berhenti gong *lima* (5) *ageng*.

## 2. Struktur Penyajian Irama

Guna memberikan gambaran yang lebih sebelum menjelaskan struktur penyajian irama, berikut ini akan dituliskan susunan *balungan* Gending *Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8* Laras *Slendro Pathet Sanga*.

Tabel Balungan Gending Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga:

Buka : 6 1 2 3 . 3 . 3 . 5 . 3 . 6 . 1 . 2 . 3

Merong

No	A	B	C	D	E	F	G	H
1	...3	.123	.123	2232	..21	3216	..61	2353
2	...3	.123	.123	2232	..21	3216	..61	2.32
3	...	2212	33.2	.212	33.2	.212	3312	.126
4	.165	3516	.165	3561	221.	3216	33..	6532
5	5653	2126	3561	6532	11..	11.2	3516	2165
6	..56	1653	6165	2165	33..	6532	..23	5616
7	55.6	1653	6165	2165	33..	6532	..23	5616
8	22..	22..	2321	6123	....	3353	.6.1	2353

Umpak Inggah

9	.5.3	.1.6	.5.3	.1.6	.5.3	.5.3	.5.2	.6.3
---	------	------	------	------	------	------	------	------

Inggah

No	A	B	C	D	E	F	G	H
10	.2.1	.2.1	.2.1	.3.2	.3.2	.3.2	.5.6	.5.3
11	.5.3	.5.3	.5.6	.3.5	.6.3	.6.5	.3.2	.5.3
12	.5.3	.6.5	.6.3	.6.5	.6.3	.6.5	.2.3	.6.5
13	.1.6	.5.3	.5.6	.5.3	.5.3	.5.3	.5.2	.6.3

Pada tabel 1. Kolom A1-A2 dari gong buka merong menggunakan irama lancar (1/1).

Pada tabel 1. Kolom C1-F1 laya diperlambat dengan irama tanggung (1/2). Pada tabel 1. Kolom G1 sudah menjadi irama dados (1/4).

Pada tabel 1. Kolom B7-D7 laya dipercepat menuju umpak inggah.

Pada tabel 1. Kolom F7-H9 sudah menjadi irama tanggung (1/2).

Pada tabel 1. Kolom A10 pada bagian Inggah ulihan pertama dari umpak inggah dengan irama tanggung (1/2).

Pada tabel 1. Kolom B10-D10 laya diperlambat menggunakan irama dados (1/4).

Pada tabel 1. Kolom H13 sudah menjadi irama wiled (1/8).

Pada tabel 1. Kolom D12-G12 laya ngambat seseg menuju suwuk.

Pada tabel 1. Kolom H12-G13 menjadi irama tanggung (1/2).

Pada tabel 1. Kolom H13 menjadi irama dados (1/4) kemudian *suwuk* (berhenti)

## Peran dan Fungsi Rebab

Rebab mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam penyajian karawitan khususnya garap klenengan, antara lain:

### 1. Senggrengan

Senggrengan adalah sajian melodi pendek yang dilakukan oleh ricikan rebab sendirian untuk mengkonsolidasikan rasa pathet para penabuh, agar dalam menyajikan gending rasa pathet para penabuh sudah mapan (Sri Hastanto, 2009:79). Senggrengan dapat dilakukan pada semua gending klenengan yang menggunakan buka rebab. Senggrengan dilakukan sebelum buka rebab pada sebuah penyajian gending.

### 2. Buka

Buka adalah satuan lagu yang digunakan untuk tanda mulainya atau sebagai "pembuka" suatu gending yang dilakukan oleh salah satu ricikan (Martopangrawit, 1975:10). Buka pada gending garap klenengan khususnya buka rebab. Secara tradisi karawitan gaya Surakarta buka itu bisa dilakukan oleh rebab, gender, gambang, vokal maupun bonang. Dalam kaitannya pada Gending Lontang Kasmaran bukanya adalah buka rebab, karena gending ini digolongkan dalam gending rebab. Ciri-ciri gending rebab adalah : (1) Dibukani oleh rebab (2) Pathet (3) Wiledannya. Rebab sebagai sumber inspirasi instrumen yang lain seperti misalnya rebab menggunakan cengkok tumpang sari sehingga gender menggunakan cengkok ayu kuning, misalnya susunan balungan menggunakan ambah-ambahan ageng kemudian akan dijadikan dengan ambah-ambahan tengah maupun alit itu semua adalah inisiatif rebab.

### 3. Pamurba lagu

Rebab memiliki peran sebagai pamurba (pemimpin) lagu dalam konteks penyajian gending garap klenengan. Dengan kata lain, rebab menjadi salah satu petunjuk arah lagu dalam menentukan ambah-ambahan garap ageng atau alit (Martopangrawit, 1975:5). Seperti misalnya pada bagian inggah kenong pertama gatra ke-7 sampai ke-12, kenong kedua gatra pertama sampai ke-8, kenong ke-4 gatra ke-9 sampai gatra ke-14 dengan jelas tertulis di dalam susunan balungan dengan ambah-ambahan ageng, dalam hal ini balungannya dirubah dengan garap tengah maupun alit, karena kalau tetap dengan ambah-ambahan ageng maka rebab akan miskin wiledan dan tidak bisa disindheni, oleh karena itu maka peran rebab disini menjadi sangat penting.

### 4. Pathetan

Pathetan adalah lagu berirama ritmis bernuansa tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, gender barung, gambang dan suling (Sri Hastanto, 2009:79). Hal ini mengacu pada konsep sulukan yang kerjanya melalui komunikasi musikal antar ricikan. Secara tradisi pathetan dilakukan sebelum memulainya buka gending dan sesudah gending berakhir (suwuk). Jika pathetan dilakukan sebelum memulainya buka (prabuka) dengan tujuan untuk menunjukkan laras dan pathet gending yang akan disajikan, dan jika dilakukan pada akhir penyajian setelah suwuk gending bertujuan untuk memperkuat rasa pathet. Pathetan slendro sanga jugag sebagai penyajian akhir gending setelah suwuk ladrang Srikasusra. Pathetan dalam Gending Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga adalah Pathetan Slendro Sanga Jugag. Pilihan pathetan yang dianggap sesuai sebagai tanda berakhirnya penyajian Gending Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga Kalajengaken Ladrang Srikasusra.

Penyajian pathetan pasca gending disajikan atas konsep gembyang, kempyung, dan salah gumun. Dengan demikian, dipilihlah konsep salah gumun dengan memilih Pathetan Slendro Sanga Jugag yang diawali dengan nada 6 (nem) ageng pada gong suwuk nada 5 (lima) ageng

### **Macam -Macam Teknik Kosokan Rebab**

Menurut pengamatan penulis ada dua model kosokan yang dilakukan oleh para pengrebab. (1) Model kosokan lugu (prasaja) seperti yang dilakukan oleh Wahyu Pengrawit, Lokosari, dll. (2) Model kosokan yang enerjik seperti yang dilakukan oleh Ki Cokrowasito, Martopangrawit, dll. Berikut ini akan dituliskan macam-macam teknik kosokan rebab.

#### **1. Kosokan Nibani**

Kosokan nibani yaitu suatu bentuk rangkaian kosokan yang di dalam satu gatra balungan, rebab menggesek 2 kali. Yaitu pada balungan kedua dan keempat (satu kosokan dalam dua balungan) (Djumadi, 1982:127).

#### **2. Kosokan Mbalung**

Kosokan mbalung yaitu suatu bentuk rangkaian kosokan yang di dalam satu gatra balungan gending terdiri dari 4 kosokan (maju, mundur, maju, mundur). Setiap balungan biasanya berisi satu nada dan juga sering disebut kosokan milah (Djumadi, 1982:128).

#### **3. Kosokan Nduduk**

Kosokan nduduk yaitu suatu macam kosokan atau suatu bentuk rangkaian kosokan yang di dalam satu gatra terdiri dari 4 kali menggesek dengan kosokan ngracik dan dua kali menggesek dengan

kosokan lamba atau bisa sebaliknya (Djumadi, 1982:129).

#### **4. Kosokan Wangsul**

Kosokan wangsul yaitu suatu bentuk rangkaian kosokan yang dalam satu gatra balungan terdiri dari 6 kali menggesek. Kosokan yang kelima tepat dengan balungan keempat, jadi kosokan kelima mengarah kosokan ke muka atau maju (Djumadi, 1982:132).

#### **5. Kosokan Sendal Pancing**

Kosokan sendal pancing yaitu suatu macam kosokan yang terdiri dari empat kali menggesek. Kosokan satu, kedua, dan ketiga berjarak dekat sedangkan jarak kosokan ketiga keempat berjarak panjang (Djumadi, 1982:133).

#### **6. Kosokan Nyela**

Kosokan nyela yaitu dalam satu gatra balungan berisi empat kosokan, tiap kosokan berada diantara balungan (disela-sela balungan) (Djumadi, 1982:134).

#### **7. Kosokan Ngeceg/ngecreg**

Kosokan ngeceg yaitu kosokan maju dan mundur yang berjarak pendek, seolah-olah kosokan maju dan mundur itu berlangsung dalam tempo yang sama. Kosokan tersebut digunakan untuk menimbulkan suara yang berwarna tertentu (ceg, cek) biasanya merupakan nada dasar rebab yaitu nada 2, 6 atau 1, 5 (pelog lima) (Djumadi, 1982:134).

#### **8. Kosokan Ngikik**

Kosokan ngikik adalah kosokan ngeceg yang terus menerus (tidak putus) dengan kosokan cepat sehingga menimbulkan suara keder (Djumadi, 1982:136).

#### **9. Kosokan Ngecek/ngecrek**

Kosokan ngecek adalah suatu bentuk rangkaian kosokan yang menyerupai triul dalam istilah musik barat (diatonis) (Djumadi, 1982:136).

#### **10. Kosokan Nungkak**

Kosokan nungkak yaitu dua kosokan maju dan mundur yang terletak diantara balungan keempat dan balungan pertama gatra berikutnya. Kosokan ini mempengaruhi kosokan dibelakangnya, bergeser mundur (Djumadi, 1982:137).

#### **11. Kosokan Nggandul**

Kosokan gandul yaitu kosokan mundur yang terletak dibelakang balungan (Djumadi, 1982:134).

### **Analisis Ambah-Ambahan Balungan Gending**

Analisis *ambah-ambahan balungan gending* merupakan salah satu upaya dalam

mencari alternatif garap gending secara keseluruhan yang meliputi garap rebab, gender dan vokal. Pada umumnya notasi gending-gending gaya Surakarta di dalam buku sudah ada petunjuk *ambah-ambahan balungan* baik *ageng*, *tengah* maupun *alit*. Akan tetapi berbeda pada kasus Gending *Lontang Kasmaran* ini. Walaupun telah diketahui susunan *ambah-ambahan balungan* aslinya tetapi bisa saja penggarap merubah *ambah-ambahan balungan* tersebut. Khususnya pada Gending *Lontang Kasmaran* bagian *inggah kenong* pertama *gatra* ke 7-12, *kenong* kedua *gatra* ke 1-8, dan *gatra* ke 9-14 memang dirubah tidak mengikuti *ambah-ambahan balungan* gending yang sudah ada di dalam notasi *balungan*, melainkan dirubah dijadikan *ambah-ambahan* tengah maupun *alit*. Harapannya yaitu untuk memperkaya *wiledan* rebab, dan *sindhenannya*. Kemudian pada *inggah kenong* ke-4 *gatra* pertama sampai ke-8 *digarap ageng* kemudian *gatra* ke-9 sampai ke-14 *digarap* tengah dan pada *gatra* ke-15 sampai ke-16 gong *digarap ageng* karena konsep *seleh/marwah* gending untuk memantapkan rasa *seleh* (dari mana dia datang dan dari mana dia pergi).

**Analisis Pathet**

Analisis *Pathet* sangat penting dilakukan karena untuk menentukan *cengkok-cengkok* pada setiap susunan *balungan* gendingnya. Untuk kasus Gending *Lontang Kasmaran*, gending ini berlabel *slendro pathet sanga*, namun diruntut dari *seleh* gong pada bagian *buka* adalah nada 3 (*dhadha*), *seleh* gong pertama bagian *merong* nada 2 (*jangga*), *seleh* gong kedua bagian *merong* nada 3 (*dhadha*), *seleh* gong pada bagian *inggah* nada 5 (*lima*). Hal ini yang sangat menarik untuk di analisis karena *seleh* gong pada bagian *merong* merupakan nada-nada *sirikan* pada gending *slendro pathet sanga*. Berdasarkan analisis *pathet* ternyata *pathet sanga* dalam Gending *Lontang Kasmaran* lebih sedikit dibandingkan *pathet manyura* dan *nem*, walaupun gending ini berlabel *slendro pathet sanga*, tetapi jika *digarap* murni *pathet sanga* secara musikal akan mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis *pathet* karena di dalam analisis tersebut dari sekian susunan *balungan* gending *pathet manyura* ada 48%, *pathet nem* ada 34%, sedangkan *pathet sanga* ada 18%. Dengan demikian dari analisis tersebut nampak sekalipun label gending itu *pathet sanga* tetapi yang menggunakan *cengkok-cengkok sanga* hanya bagian kolom E5-H5, A6, A7, H9, A10- F10, H12, A13, H13 pada tabel 5. Kasus *balungan* gending *pathet manyura* dan *pathet nem* pada gending laras *slendro pathet sanga* biasanya tidak murni *pathet manyura* dan *nem*, artinya *pathet manyura* dan *pathet nem* bisa luntur dan luluh ke dalam *pathet sanga*, seperti misalnya pada kolom G11 :

Bal : . . . 3 . . . 2  
 Rbb : .3 5.6 .6 6.6 .65 3562 5323 2

*Tafsir pathet* pada Gending *Lontang Kasmaran* hanya merupakan salah satu *tafsir*, sehingga terdapat kemungkinan adanya *tafsir* yang lain.

**Analisis Padhang dan Ulihan**

Menurut Martopangrawit, secara umum istilah padhang dapat diartikan sesuatu yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya, sedangkan tujuan akhir setelah padhang adalah ulihan (Martopangrawit, 1975:44). Martopangrawit juga menjelaskan lebih spesifik tentang istilah padhang dan ulihan pada gending. Padhang adalah lagu yang belum semeleh, sedangkan ulihan adalah lagu yang sudah semeleh. Panjang pendeknya padhang dan ulihan bergantung pada bentuk gending (Martopangrawit, 1975:46). Padhang dan ulihan pada setiap gending tidak selalu sama, meskipun dengan bentuk gending yang sama akan ditemukan konsep padhang dan ulihan yang berbeda. Dengan demikian, penentuan padhang dan ulihan lebih cenderung berdasarkan susunan kalimat lagu balungan dan alur kalimat lagu rebab.

**Tafsir Garap Rebab Gending Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga**

Notasi Balungan	Garap Rebaban	Keterangan
Bagian Merong		
. . 6 1 2 3 5 3	6 61263 356 6 622 68 352 3	Balungan manyura digarap minir
3 3 . 2 . 2 1 2	.3 216 21 6.6 123 3 232 2	Cengkok putih gelut manyura ageng
3 3 . 2 . 2 1 2	.3 5.6 .6 6.1 .3 216 12 2	Putih gelut manyura tengah
3 3 . . 6 5 3 2	.3 5.6 .6 6.1 .3 216 232 2	Cengkok putih gelut manyura tengah
1 1 . . 1 1 . 2 3 5 1 6 2 1 6 5	.1 1.1 .1 1.1 .1 12 35 5 .5 6.1 .1 1.1 123 16 563 5	Gantung 1 seleh 5, minir slendro sanga seleh 5
3 3 . .	.3 3 3 3.2	Ngecreg

6 5 3 2	$\frac{22}{22} \frac{22}{22} \frac{2}{2} \frac{2}{2}$	
5 5 . 6	$\frac{5}{5} \frac{6}{6} \frac{1}{1} \frac{1}{1} \frac{12}{12}$	Turam = seleh 3 (dhadha)
1 6 5 3	$\frac{6}{6} \frac{532}{532} \frac{353}{353} \frac{3}{3}$	
. 6 . 1	$\frac{6}{6} \frac{6}{6} \frac{612}{612} \frac{12}{12}$	Seleh 1 (jangga) + 3 (dhadha)
2 3 5 3	$\frac{356}{356} \frac{6}{6} \frac{6165}{6165} \frac{3}{3}$	
Bagian Jenggah irama wiled		
. . . 3	$\frac{25}{25} \frac{5}{5} \frac{353}{353} \frac{3}{3} \frac{356}{356} \frac{6}{6} \frac{35}{35} \frac{3}{3} \frac{23}{23}$	Cengkok ora Bunuh sanga
. . . 2	$\frac{235}{235} \frac{5}{5} \frac{5653}{5653} \frac{2}{2}$	Seleh 2 (jangga) sanga
. . . 5	$\frac{36}{36} \frac{6}{6} \frac{565}{565} \frac{52}{52}$	Ora bunuh manyura
. . . 3	$\frac{356}{356} \frac{6}{6} \frac{35}{35} \frac{3}{3}$	Seleh 3 (dhadha)
. . . 5	$\frac{3}{3} \frac{6}{6} \frac{1}{1} \frac{1}{1}$	Seleh 1 alir
. . . 6	$\frac{612}{612} \frac{3}{3} \frac{121}{121} \frac{6}{6}$	Ndahuk alir 6 (nem)
. . . 3	$\frac{62}{62} \frac{21}{21} \frac{121}{121} \frac{1}{1}$	Seleh 1 alir
. . . 5	$\frac{236}{236} \frac{563565}{563565} \frac{5}{5}$	Seleh 5 (lima)
. . . 3	$\frac{3}{3} \frac{5}{5} \frac{6}{6} \frac{6}{6} \frac{6}{6}$	Puthut gelut slendro nem
. . . 2	$\frac{65}{65} \frac{3562}{3562} \frac{5323}{5323} \frac{2}{2}$	Puthut gelut slendro nem

. . . 5	$\frac{2}{2} \frac{35}{35} \frac{5}{5} \frac{535}{535}$	Seleh 5 (lima) tengah
. . . 3	$\frac{356}{356} \frac{6}{6} \frac{6165}{6165} \frac{3}{3}$	Seleh 3 (dhadha)
. . . 6	$\frac{6}{6} \frac{12}{12} \frac{61}{61} \frac{23}{23}$	Cengkok bandul
. . . 5	$\frac{6}{6} \frac{53}{53} \frac{565}{565} \frac{5}{5}$	Cengkok bandul
. . . 2	$\frac{2}{2} \frac{35}{35} \frac{5}{5} \frac{535}{535}$	Seleh 5 (lima) tengah
. . . 3	$\frac{356}{356} \frac{6}{6} \frac{6165}{6165} \frac{36}{36}$	Seleh 3 (dhadha)
. . . 5	$\frac{36}{36} \frac{6}{6} \frac{565}{565} \frac{535}{535}$	Seleh 5 (lima) tengah
. . . 2	$\frac{35}{35} \frac{352}{352} \frac{3}{3} \frac{2}{2}$	Cengkok slendro nem Seleh 2 (jangga)

## PENUTUP

Proses yang telah dilalui pada akhirnya berhasil mewujudkan dan menyajikan salah satu tafsir garap rebab Gending *Lontang Kasmaran Kethuk 4 kerep minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga Kalajengaken Ladrang Srikasusra Laras Slendro Pathet Sanga*. Tafsir garap rebab pada penelitian ini hanya merupakan salah satu tafsir, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya tafsir garap yang lain.

Berbagai macam *cengkok* dan *wiled* garap rebab telah diaplikasikan pada Gending *Lontang Kasmaran Kethuk 4 kerep minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga*. Berbagai teknik *kosokan* rebab maupun ragam garap *rebaban* diaplikasikan dan dikolerasikan dengan alur kalimat lagu *balungan* dan garap *ricikan* lain seperti *gender*, *gambang*, *suling* maupun garap *vocal (sindhengan)*

Pada bab I sudah dijelaskan bahwa sekelas K.R.R.A Saptodiningrat (Saptono), Mloyo Widodo, dan K.R.T. Radyo Adi Nagoro (Suwito) belum pernah *menabuh* gending ini. Setelah diamati dan dipraktikkan memang gending ini sangat rumit, dan gending ini tidak seperti judulnya. Berlaras

*slendro pathet sanga* tetapi presentase *pathet sanga* hanya 18%, *manyura* 48% dan *nem* 34%.

Pada akhirnya seorang penggarap (*pengrawit*) dapat diibaratkan seperti seorang juru masak (*koki*) yang dapat mengolah berbagai menu makanan dari satu bahan dasar yang sama. Dengan demikian, meskipun materi garap (*balungan gending*) yang sama jika ditangan penggarap yang berbeda dengan sarana garap, *prabot* garap, penentu garap dan pertimbangan garap yang berbeda, maka hasilnya tentu akan berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djumadi. "Tuntunan Belajar Rebab".Surakarta: SMKI Surakarta untuk kalangan sendiri.1982.
- \_\_\_\_\_. "Titi Laras Rebaban Djilid II".Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- \_\_\_\_\_. "Titi Laras Rebaban Djilid III".Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.
- Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Solo: ISI Press Solo, 2009.
- Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1975.
- Mloyowidodo, S. "*Gending-gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I*" Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1977.
- Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II Garap*. Surakarta: ISI Pres Surakarta, 2009.
- Soeroso. 1989. Proyek Peningkatan dan Pengembangan ISI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Pengetahuan Karawitan". Yogyakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pradjapangrawit, R. Ng. *Wedhapradangga*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta bekerja sama dengan The Ford Foundation, 1990.
- KRRA. Saptodiningrat (Saptono), 67 tahun, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, beralamat di Sidomulyo, Makamhaji Kartasura.
- K. R. T. Radyo Adi Nagara (Suwito), 61 tahun, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, staff pengajar Jurusan Karawitan ISI Surakarta, Sesepuh Sanggar Omah Wayang dan Grup Karawitan Cahyo Laras, beralamat di Sraten, Trunuh, Klaten Selatan.
- Teguh Widodo, 60 tahun, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta,dan staff pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, beralamat di Klaten